

PELATIHAN PROSES PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR

Sutrisno

Email.sutrisno@upgris.ac.id

Afiliasi. Universitas PGRI Semarang

Fakultas. Manajemen

Prodi. Manajemen

Info Artikel :

Diterima :
5 Januari 2023
Disetujui :
15 Januari 2023
Dipublikasikan:
24 Januari 2023

ABSTRAK (10 PT)

Kegiatan ini dilatarbelakangi banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh guru SD dalam melaksanakan proses pembelajaran tatap muka terbatas pada masa pandemic covid-19. Permasalahan ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tatap muka terbatas. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses *blended learning* pada proses pembelajaran tatap muka terbatas pada masa pandemic covid-19. Kegiatan ini dilaksanakan untuk guru SD di kota semarang sebanyak 30 orang. Kegiatan ini meliputi seminar hakikat pembelajaran *Blended learning* dan pelatihan penerapan pembelajaran *blended learning* untuk pembelajaran pada masa pandemi covid-19. Hasil kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses *blended learning* pada proses pembelajaran tatap muka terbatas pada masa pandemic covid-19. Implikasi pengabdian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi praktisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas guru dalam menghadapi pembelajaran pada masa pandemic covid-19 ini.

Kata kunci: Pembelajaran Blended Learning, Siswa Sekolah Dasar, Kualitas Belajar

ABSTRACT (10 PT)

This activity was motivated by the many problems faced by elementary school teachers in carrying out the limited face-to-face learning process during the co-19 pandemic. This problem is caused by a lack of teacher knowledge and skills in carrying out a limited face-to-face learning process. The purpose of this study was to increase teacher knowledge and skills in carrying out the blended learning process in limited face-to-face learning during the Covid-19 pandemic. This activity was carried out for elementary school teachers in the city of Semarang as many as 30 people. This activity includes seminars on the nature of Blended learning and training on the application of blended learning for learning during the Covid-19 pandemic. The result of this activity is an increase in teacher knowledge and skills in carrying out the blended learning process in the

limited face-to-face learning process during the Covid-19 pandemic. The implications of this dedication can be used as a basis for education practitioners to improve the quality of teachers in dealing with learning during the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Blended Learning, Elementary School Students, Learning Quality*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kesenjangan pendidikan di kota dan di desa terjadi di Indonesia. Hal tersebut sangat jelas terlihat dari kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran akan baik jika didukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap, guru yang berkompeten, media pembelajaran yang beragam serta akses internet yang dapat memudahkan siswa mencari informasi sebagai tambahan pengetahuan. Keadaan pembelajaran seperti itu merupakan keadaan pendidikan di kota. Sedangkan pendidikan di desa dapat dikategorikan kurang memadai karena segala sesuatu yang mendukung proses pembelajaran sangat minim. Guru hanya mengandalkan lingkungan sebagai media pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang tertarik belajar, guru yang mengajar dalam satu sekolah kurang sehingga terjadi guru rangkap yaitu guru mengajar pada dua kelas sekaligus, serta tidak tersedianya akses internet yang membuat pembelajaran menjadi teacher centered. Blended learning adalah pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tradisional dengan tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer (online).

Blended learning sangat sesuai dengan kondisi saat ini yang teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat. Siswa dapat belajar dimana pun dan kapan pun dengan internet. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar menjadikan siswa mampu belajar secara mandiri, namun harus disertakan dengan metode tatap muka sehingga guru dapat mengontrol dan mengarahkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran.

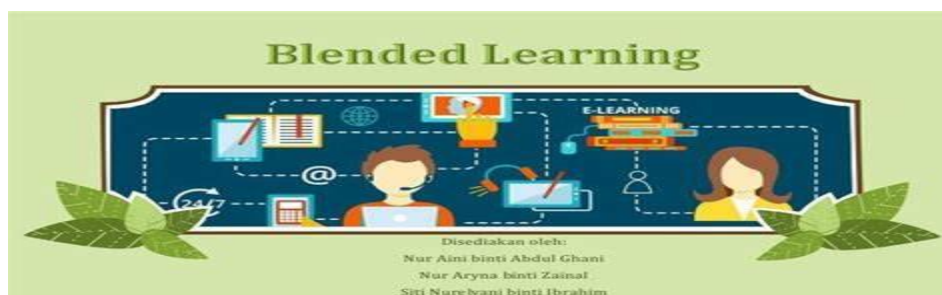
Menurut Semler (2005) bahwa pengaplikasian model pembelajaran blended learning dikategorikan menjadi dua yaitu: (1) model off-line yang dilaksanakan dengan cara tatap muka dengan penambahan media pembelajaran seperti gambar, suara, teks, animasi, grafik, diagram maupun video yang sesuai dengan materi pelajaran yang sebelumnya telah diunduh dari internet, (2) model campuran atau hybrid learning yang dilaksanakan dengan sambungan akses internet secara langsung, model ini memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online yang langsung tersambung dengan internet.

Berdasarkan hal tersebut pembelajaran blended learning dapat diterapkan di kota maupun di desa. Pembelajaran blended learning dapat mengatasi masalah yang umumnya terjadi di desa, seperti jumlah guru yang tidak memadai, dengan video pembelajaran dapat menjadi alternatif sumber informasi bagi siswa untuk dapat memahami dan mendapatkan sendiri informasi yang dibutuhkannya. Selain itu minat siswa untuk belajar juga semakin meningkat karena kemasan menarik yang ditampilkan dengan video animasi ataupun gambar. Siswa juga dapat mengetahui hal-hal diluar konteks yang disampaikan guru, seperti pada sekolah dasar di desa yang umumnya hanya melihat hutan dan gunung dapat juga melihat dan mengetahui keadaan yang ada di daerah laut dan pantai sehingga banyak pengetahuan lain yang diperoleh siswa diluar lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan keputusan bersama menteri pendidikan dan kebudayaan, menteri agama, menteri kesehatan, dan menteri dalam negeri Republik Indonesia nomor 01/kb/2020 nomor 516 tahun 2020 nomor hk.03.01/menkes/363/2020 nomor 440-882 tahun 2020 memutuskan bahwa satuan pendidikan yang berada di daerah zona kuning, oranye, dan merah, dilarang melakukan proses pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) (Kebudayaan, 2020). adapun prinsip belajar dari rumah sesuai dengan (Mendikbud, 2020) adalah sebagai berikut : (1) Keselamatan dan kesehatan lahir batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi

pertimbangan utama dalam pelaksanaan BDR; (2) Kegiatan BDR dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum; (3) BDR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19; (4) Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik; (5) Aktivitas dan penugasan selama BDR dapat bervariasi antardaerah, sekolah dan Peserta Didik sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas BDR; (6) Hasil belajar peserta didik selama BDR diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif; (7)

Mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/ wali. Saat ini pemerintah menganjurkan pembelajaran dilakukan dengan cara daring hal tersebut tentu membuat guru, siswa maupun orang tua siswa merasa kurang siap terhadap kondisi tersebut, sebenarnya pemerintah telah memfasilitasi berbagai fasilitas pembelajaran daring seperti tayangan pembelajaran di TVRI, pemerintah juga menyubsidi pulsa untuk pembelajaran daring, akan tetapi hal tersebut belum menimbulkan semangat dan motivasi para siswa dalam belajar berdasarkan penjelasan oleh guru kelas IIA pada saat wawancara. Guru kelas IIA di SDN 3 saat ini juga masih merasa kesulitan untuk menerapkan pembelajaran daring secara terus menerus, hal tersebut disebabkan karena siswa kelas II-A belum mampu menggunakan perangkat secara maksimal, sarana perangkatnya pun juga belum tersedia secara pribadi, perangkat handphone yang digunakan adalah milik orang tua siswa sehingga informasi dari guru tidak langsung diterima oleh siswa yang bersangkutan,



Gambar 1 Model Blended learning

Pelatihan Proses Pembelajaran Blended Learning Terhadap Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar menyimpulkan bahwa pelatihan ini mengungkapkan masih kurang memadainya sarana dan prasarana, kurang maksimalnya penyampaian materi, beban pembelian kuota internet, koneksi internet yang kadang menjadi lamban, gaya belajar yang cenderung visual, peserta didik malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, serta materi yang disampaikan guru tidak sepenuhnya dikerjakan sepenuhnya oleh peserta didik, ini peserta didik tidak dapat memahami pelajaran dengan baik dan dengan adanya pandemi Covid 19 ini peserta didik dan guru tidak bisa melakukan pembelajaran dengan tatap muka.

Disampaikan juga oleh (Marwanto, 2021) bahwa pembelajaran dengan menggunakan zoom dan google meeting penggunaannya dirasa kurang efektif karena berbagai faktor termasuk kurangnya pengalaman juga kesiapan guru ataupun orang tua dan pendamping siswa dalam mengoperasikan teknologi digital. Dari penjelasan tersebut, peneliti ingin melakukan tindakan untuk memecahkan permasalahan tersebut sehingga siswa dapat kembali termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar.

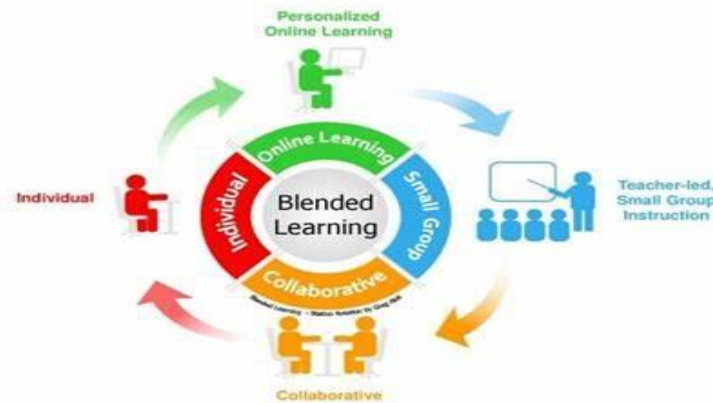
METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu Pelatihan Proses Pembelajaran Blended Learning Terhadap Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar di Kota Semarang. Data yang dibutuhkan didapatkan dari kegiatan Pelatihan Proses Pembelajaran Blended Learning Terhadap Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, sosialisasi, praktek dan diskusi dengan salah satu warga Desa Lerep yang terpilih sebagai sasaran untuk melakukan Pelatihan Proses Pembelajaran Blended Learning Terhadap Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar. Hasil dari pelatihan menjadi data penting untuk melakukan kegiatan yang tepat dalam masyarakat dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk tahapan pelaksanaan dapat dilihat pada pembahasan sebagai berikut. A.Seminar hakikat pembelajaran Blended learning untuk pembelajaran pada masa pandemi covid-19 Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru mengenai proses blended learning meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian blended learning.

Proses dimulai dengan memberikan materi mengenai hakikat blended learning Guru diberikan informasi bahwa proses blended learning merupakan proses pembelajaran yang menggabungkan konsep pembelajaran online dengan pembelajaran tatap muka. Proses pembelajaran seperti ini sangat cocok diterapkan pada masa pembelajaran tatap muka terbatas pada masa pandemic covid-19. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran blended learning merupakan salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan pada masa pandemic covid-19 karena memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi (Rachmadtullah et al, 2020; Sufia and Lestari, 2020).



Gambar. 2 Proses pembelajaran Blended learning

Setelahnya guru dibekali dengan pemahaman mengenai perencanaan pembelajaran blended learning. Guru dibekali bagaimana cara merancang kegiatan blended learning. Guru dibekali cara untuk menyusun RPP yang dimulai dari penentuan tema, KI dan KD. Kemudian guru diajarkan untuk merumuskan tujuan pembelajaran dan mengembangkan materi pembelajaran yang tepat untuk proses pembelajaran blended learning. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa dalam menyusun rancangan blended learning yang harus diperhatikan adalah keterpaduan tema, KI, KD dan tujuan pembelajaran (Santoso and Chotibuddin, 2020).

Setelah guru diberikan pemahaman mengenai rancangan blended learning guru dibekali dengan informasi mengenai platform yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran blended learning. Pada kesempatan ini guru diberikan pemahaman mengenai penggunaan schoology edomodo dan google classroom yang dapat digunakan pada saat proses blended learning. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa schoology, edomodo dan google classroom yang cocok digunakan pada proses blended learning (Patmawati et al, 2019; Lestari et al, 2020). Kemudian guru dibekali dengan proses penilaian pembelajaran blended learning. Guru diberikan pemahaman bahwa meskipun proses pembelajaran dilakukan secara blended learning namun penilaian kognitif, afektif dan psikomotor juga harus dapat dilakukan.

Guru dibekali pemahaman untuk penilaian kognitif dapat dilakukan Pelatihan penerapan pembelajaran ... (Arwin, dkk) 117 melalui pemberian test dengan aplikasi qahoot maupun google formulir sedangkan penilaian afektif dan psikomotor dapat dilakukan dengan perekaman video yang dimasukkan kedalam aplikasi youtub. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa aplikasi kahoot, google formulir dan youtube dapat dijadikan sarana dalam melakukan penilaian (Jannah and Pahlevi, 2020; Bahar et al, 2020).

Pada akhir kegiatan guru diberikan tes akhir untuk mengetahui pemahaman guru terhadap materi yang disajikan.



Gambar.3. Proses Pelatihan

B. Pelatihan penerapan pembelajaran Blended learning untuk pembelajaran pada masa pandemi covid-19

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mendesain perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran blended learning. Kegiatan diawali dengan melatih guru untuk mendesain pembelajaran blended learning. Guru diminta untuk mendesain salah satu materi berdasarkan ilmu yang telah didapatkan. Kemudian guru dilatih dalam menerapkan proses blended learning. Pada kesempatan ini guru dilatih untuk dapat menggunakan aplikasi schoology, edmodo dan google classroom.



Gambar. 4 Proses Tindak Lajut Pelatihan

Kemudian guru dilatih untuk dapat menggunakan aplikasi qahoot dan youtube sebagai sarana dalam proses penilaian. Pada akhir kegiatan guru diberikan penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian keberhasilan guru

KESIMPULAN

Pengabdian ini menyimpulkan bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses blended learning pada proses pembelajaran tatap muka terbatas pada masa pandemic covid-19. Pengabdian diharapkan agar kegiatan ini dapat dilanjutkan secara berkala agar dapat mengatasi permasalahan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada masa pandemic covid-19

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2011). Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK.
- Yrama Widya. Arikunto, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. Pustaka Pelajar.
- Atika, A., Machmud, A., & Suwatno, S. (2020). Pendekatan Meta-Analisis : Blended Learning terhadap Hasil Belajar DI Era Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 919–926. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.488>
- Ayu, N. P., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2021). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pengaruh Metode Blended Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. 3(5), 1993–2000.
- Beckerling, D. (2003). Blended e-learning. In *Fire Engineering* (Vol. 156, Issue 5).
- Dinkes. (2021). Peta Sebaran Covid 19. <https://dinkes.bojolali.go.id/covid19#maps>
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fadhilaturrahmi, Ananda, R., & Yolanda, S. (2021). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1060–1066.
- Ilahi, N. W., & Imaniyati, N. (2016). Peran Guru Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 99. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3343> Kebudayaan,
- K. P. dan. (2020). SKB 4 Menteri Nomor 737 Tahun 2020 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). 420(3987), 42.
- Khusna, M. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Blended Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran. 1313– 1323.
- Kompri, M. P. I. (2015). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Rosda. Kusuma, W. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Indeks.
- Marwanto, A. (2021). Pembelajaran pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1060–1066.
- Mendikbud. (2020). Prinsip – prinsip pelaksanaan BDR sesuai dengan SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020. KEMENDIKBUD. Mulyatiningsih, E. (2014). Metode penelitian terapan bidang pendidikan. CV Alfabeta.
- Pradnyana, G. A. (2012). BLENDED LEARNING. Universitas Pendidikan Ganesha. Sari, K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1137>
- Sudjana, N. (2016). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Rusdikarya. Suhartono. (2017). Menggagas Penerapan Pendekatan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kreatif*,